



PERBEDAAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DITINJAU DARI JENIS PEKERJAAN AYAH(PETANI DAN KARYAWAN PABRIK) DI DESA BENER, KECAMATAN KEPIL, KABUPATEN WONOSOBO

Nur Hasanah ✉

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2015
Disetujui Agustus 2015
Dipublikasikan
September 2015

Keywords:
smart learning solution
multiple intelligence
development

Abstrak

Kemandirian merupakan kemampuan dan kemauan seorang individu untuk dapat berpikir dan bertindak sendiri sesuai dengan usia dan harapan sosial yang ada agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian anak usia 5-6 tahun ditinjau dari jenis pekerjaan ayah (petani dan karyawan pabrik) di Desa Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo. Hipotesis alternatif (Ha) dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kemandirian anak usia 5-6 tahun ditinjau dari jenis pekerjaan ayah (petani dan karyawan pabrik), sedangkan hipotesis nol (Ho) dalam penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan kemandirian anak usia 5-6 tahun ditinjau dari jenis pekerjaan ayah (petani dan karyawan pabrik). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode komparatif. Populasi penelitian adalah seluruh ayah yang memiliki anak usia 5-6 tahun yang bekerja sebagai petani dan karyawan pabrik dengan jumlah 80 yang terdiri dari 42 ayah yang bekerja sebagai petani dan 38 ayah yang bekerja sebagai karyawan pabrik. Sampel penelitian berjumlah 65 ayah dengan menggunakan Proportionate Stratified Random Sampling. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah uji t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak dari ayah yang bekerja sebagai petani memiliki skor lebih tinggi dibandingkan dengan kemandirian anak dari ayah yang bekerja sebagai karyawan pabrik. Kemandirian anak usia 5-6 tahun pada ayah yang bekerja sebagai petani 70,3% sedangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun pada ayah yang bekerja sebagai karyawan pabrik 68,4% dari yang diharapkan.

Abstract

Autonomy is the ability and willingness of an individual to be able to think and act on their own according to their age and social expectations that exist in order to adapt in their environment. Alternative hypothesis (Ha) in this research's differences autonomy of children aged 5-6 years terms of the type of work father (farmers and factory workers), while the null hypothesis (Ho) in this research's no differences autonomy of children aged 5-6 years terms of the type of work father (farmers and factory workers). The approach used quantitative research approaches to comparative method. The population is all fathers with children aged 5-6 years who worked as farmers and factory workers with the number 80 which consists of 42 father who worked as a farmer and father of 38 who work as employees of the plant. These samples included 65 fathers using Proportionate Stratified Random Sampling. Techniques used t-test. The results showed that the autonomy of the children from father who worked as a farmer has a higher score than the child's autonomy from the father who worked as a factory worker. Autonomy of children aged 5-6 years on a father who worked as a farmer independence, while 70.3% of children aged 5-6 years on a father who worked as a factory worker from the expected 68.4%.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung A3 Lantai 1 FIP Unnes Kampus Sekaran, Gunungpati,
Semarang, 50229 E-mail: qristin@gmail.com

ISSN 2252-6382

PENDAHULUAN

Perkembangan kemandirian sesuai dengan harapan orangtua tidak dapat dilakukan secara instan. Perlu kerja keras orangtua sehingga anak-anak merasa bahwa mereka disayangi, dibimbing serta dilindungi. Hal tersebut bisa diawali dengan pembiasaan dari lingkungan primer atau yang sering disebut “orangtua”. Hal ini secara signifikan berkaitan dengan pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua sebagai salah satu faktor *agent of change*.

Orangtua merupakan sentral pembentuk perilaku anak sejak dini yang terlahir kedunia dalam keadaan fitrah. Anak masih lemah dan masih sangat memerlukan bimbingan dari orang-orang disekitarnya. Disinilah peran orangtua menjadi sangat penting dalam membentuk kemandirian anak dengan menciptakan keterlibatan positif antara orangtua dengan anak dalam mengembangkan perilaku positif tanpa rasa terlalu khawatir terhadap bahaya sosial dan tanpa mengindahkan kontrol terhadap anak mereka agar ada batasan dalam berperilaku.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prezza, et. all (2005) dalam *Journal of Environmental Psychology* dengan judul “*Parental perception of social risk and of positive potentiality of outdoor autonomy for children: The development of two instruments*”, salah satu faktor penting yang membatasi kemandirian anak-anak diluar ruangan adalah persepsi orangtua akan bahaya sosial dan lalu lintasnya.

Anak usia dini harus sudah dibiasakan mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya sendiri. Karena dengan membatasi dan membantu, berarti orangtua secara tidak langsung tidak percaya akan kemampuan anaknya sehingga anak tidak akan mandiri. Orangtua tidak perlu sering membantu menyelesaikan tugas anak, terlalu khawatir dengan bahaya sosial, serta tidak perlu untuk marah kepada anak ketika anak melakukan kesalahan.

Orangtua sangat perlu memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mengerjakan sendiri tugasnya serta mengenal motivasi anak untuk melakukan apa

yang dapat mereka lakukan sesuai dengan kemampuan mereka dengan tidak membatasi perilaku anak.

Hal ini karena anak akan merasa ragu dan malu untuk melakukannya. Menurut Erikson sebagaimana dikutip dalam Chomaria (2003), problem yang dapat terjadi ketika orangtua terlalu membatasi anak adalah rasa malu karena mereka merasa tidak mampu “*be on their own*”. Pengasuhan, pendidikan, serta pembiasaan kemandirian perlu dilakukan sejak dini oleh orangtua yaitu meliputi ibu dan ayah.

Dua orang ini harus bekerjasama dalam mengembangkan perilaku positif anak salah satunya kemandirian. Menurut Lynn, sebagaimana dikutip oleh Karyono, dkk. (2011) mengatakan bahwa: “dalam kehidupan keluarga, sosok ayah tidak bisa tergantikan. Orangtua yakni ayah dan ibu harus bekerjasama saling membangun dalam memantau dan ikut peran serta dalam proses perkembangan anak. Sosok ayah merupakan ayah yang berperan aktif dalam mempertahankan keutuhan dan keharmonisan keluarga.”

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lewis (2003) dalam *European Journal of Psychology of Education* dengan judul “*Fathers’ Influences on Children’s Development: The Evidence from Two-Parent Families*”, ayah juga memiliki peran yang signifikan terhadap perkembangan anak-anaknya, meskipun kecenderungan peran antara ayah dan ibu berbeda. Peran ayah cenderung dalam sensitivitas bermain dengan anak dimana biasanya anak akan lebih berkesan dengan peran ayah ini. Sementara ibu lebih berperan dalam hal merawat dan berinteraksi dengan anak-anaknya. Pada intinya, keduanya baik ayah maupun ibu memiliki peran yang sama pentingnya dalam perkembangan anak, namun keduanya memiliki keberbedaan dalam peran tersebut.

Sementara itu, hasil penelitian lain oleh Robert Sears dan Johns Whiting dalam (Dagun, 2002: 7), menunjukkan bahwa: “anak-anak dapat memperoleh kepuasan apabila dorongan-dorongan biologis dasar seperti lapar dan haus itu diatasi. Dalam soal ini seorang ibu memang dilihat berperan penting bagi seorang anak

terutama karena selalu menyuapkan makanan kepada anaknya.

Sebaliknya, seorang ayah biasanya kurang terlibat dalam memberi makanan. Tetapi tidak bisa begitu saja dapat disimpulkan ayah kurang berperan dalam perkembangan anak”.

Dengan demikian, peran serta orangtua memanglah sangat penting dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Orangtua yang dimaksud bukan hanya ibu, namun juga ayah.

Ayah juga memegang peranan penting dalam pengasuhan anaknya. Segala perilaku positif anak juga akan terbentuk dengan adanya campur tangan pengasuhan dari seorang ayah.

Hal ini didasarkan oleh salah satu penelitian yang dilakukan oleh McIntyre, Nass dan Battistone mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak menemukan bahwa 88% responden menyatakan bahwa ayah memiliki peran yang sama pentingnya dengan ibu dalam mengasuh anak.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut pandangan Dogde (2008), kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam berbagai kemampuannya seperti: kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mampu mengendalikan emosi. Selain itu, menurut

Dogde kemandirian anak usia dini juga dapat dilihat melalui pembiasaan perilaku anak. Sedangkan Dewanggi (2012: 23) mengungkapkan bahwa: “kemandirian terdiri atas kemandirian makan dan hidup sehat anak, kemandirian makan anak mencakup kemampuan anak mencuci tangan, membaca doa, menggunakan alat-alat makan, serta kemampuan makan secara mandiri.” Menurut Anggraeny (2006:18) menyatakan bahwa: “kemandirian anak adalah kemampuan anak untuk tidak tergantung kepada orang lain sampai batas kemampuannya dalam berpikir, bertindak, dan berperasaan dengan didasari tanggungjawab atas hak dan kewajibannya sesuai dengan kapasitas tahapan perkembangan anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini adalah kemampuan seorang anak dalam melakukan aktivitas sederhana dalam hidupnya agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Aktivitas sederhana tersebut berupa perilaku untuk melatih kemampuan dan keterampilan seperti: kemampuan fisik, melakukan bersih diri.

Meski tidak sempurna layaknya orang dewasa, namun jika anak mulai mampu dan mau melakukannya secara mandiri itu berarti anak telah mengembangkan kemandiriannya.

B. Tinjauan Tentang Jenis Pekerjaan Ayah

Menurut Franz Von Magnis dalam bukunya “Sekitar Manusia: Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia” menyebutkan bahwa: “Pekerjaan adalah kegiatan yang direncanakan. Jadi pekerjaan itu memerlukan pemikiran yang khusus dan tidak dapat dijalankan oleh binatang”. Yang dilaksanakan tidak hanya karena pelaksanaan kegiatan itu sendiri menyenangkan, melainkan karena kita mau dengan sungguh-sungguh mencapai suatu hasil yang kemudian berdiri sendiri atau sebagai benda, karya, tenaga, dan sebagainya. Atau sebagai pelayanan terhadap masyarakat, termasuk dirinya sendiri, kegiatan itu dapat berupa pemakaian tenaga jasmani maupun rohani.

Sedangkan menurut Hegel dalam Pandji (2005: 11), inti pekerjaan adalah kesadaran manusia. Pekerjaan memungkinkan orang dapat menyatakan diri secara obyektif ke dunia ini, sehingga ia dan orang lain dapat memandang dan memahami keberadaan dirinya. Berbeda dengan pandangan Hegel dan Franz, Menurut Abdul Aziz sebagaimana dikutip oleh Agustina (2013) membagi pengertian pekerjaan menjadi dua bagian yaitu pengertian secara luas dan secara khusus. Kerja dalam pengertian secara luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan oleh manusia, baik dalam hal materi maupun non materi, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan dan keakhiratan. Adapun kerja secara khusus adalah setiap potensi yang dikeluarkan manusia untuk

memenuhi tujuan hidupnya berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, dan peningkatan taraf hidupnya.

Pekerjaan adalah sesuatu yang dikerjakan untuk mendapatkan nafkah atau pencaharian masyarakat yang sibuk dengan kegiatan atau pekerjaan sehari-hari akan memiliki waktu yang lebih untuk memperoleh informasi (Depkes. RI. : 2001). Sejalan dengan pengertian tersebut, Agustina (2014: 53) juga mengungkapkan bahwa “pekerjaan adalah seluruh aktivitas manusia baik fisik maupun non fisik untuk memperoleh penghasilan baik berupa barang maupun jasa.”

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan baik material maupun non material untuk mendapatkan suatu imbalan yang dianggap sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh seorang individu.

C. Peran Ayah dalam Perkembangan Anak

Menurut Berger dan Langton dalam Carlson, dkk. (2011: 96) menyebutkan bahwa: *“fathering today often includes nurturing and caregiving; engaging in leisure and play activities; providing the child's mother with emotional and practical support; providing moral guidance and discipline; ensuring the safety of the child; taking responsibility for coordinating the child's care and activities; and connecting the child to his or her extended family, community members, and other resources.”*

Berdasarkan pendapat tersebut disebutkan bahwa peran ayah pada saat ini meliputi memelihara/menjaga dan mengasuh; terlibat dalam kegiatan rekreasi dan bermain; memberikan dukungan emosional dan praktis kepada istri (ibu dari anaknya); memberikan bimbingan moral dan disiplin; memastikan keselamatan anak; mengambil tanggung jawab untuk mengkoordinasikan perawatan dan kegiatan anak; dan menghubungkan anak dengan keluarga besar lainnya, anggota masyarakat, serta sumber daya lainnya. Katz & Rohner (dalam Lamb, 1981; Storey et al., 2006) menjelaskan peran ayah dengan teori *parental investment* yang berperspektif biologi evolusioner. Peran orangtua terhadap perkembangan anak,

dijelaskan melalui siapa yang menyumbangkan apa. Ayah misalnya mendonorkan spermanya, memberi nafkah, dan melindungi keluarga dari ancaman dari luar. Ibu memberikan ovum-nya, mengandung, melahirkan, menyusui, dan memelihara anak-anak. Relasi ayah-anak memiliki bentuk berbeda dengan relasi ibu-anak, antara bentuk *protective versus care*.

Sikap dan perilaku anak yang tercermin merupakan hasil dan didikan dari orangtua. Sebuah proses perkembangan kehidupan, dimana orangtua memiliki peran yang sangat vital dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya untuk belajar beradaptasi, bersikap, dan berperilaku sesuai harapan sosial. Meskipun masih banyak faktor pendukung lain, namun orangtua merupakan *agent* sosialisasi primer yang berada dalam lingkungan pengasuhan.

Salah satu diantara sikap positif yang perlu dibentuk pada masa perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini adalah sikap kemandirian. Seperti yang dikemukakan oleh Fakhruddin (2010: 105) bahwa: “kemandirian sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Kemandirian menjadi suatu hal yang sangat mendasar, yang harus dipunyai anak. Dengan kemandirian, anak akan berkembang menjadi pribadi yang penuh optimisme dan kepercayaan diri tinggi. Anak yang memiliki kemandirian didalam diri akan melaju dengan sangat cepat dibanding temantemanya. ”Ayah tidak hanya bertanggungjawab menjadi tulang punggung bagi keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk keluarganya, namun beliau juga harus harus bertanggung jawab, dapat menjadi *uswatun khasanah* bagi anak dan istrinya serta terhadap orang lain yang melihatnya (masyarakat). Peran serta ayah ketika dapat menjadi teladan yang baik atau *uswatun khasanah* dalam bersikap dan bertingkah laku akan menjadi imitasi yang baik untuk anaknya serta akan menjadi idola bagi anak serta menimbulkan rasa senang terhadap anak apalagi ketika ditemani ketika main. Kristo (2013: 15) mengatakan bahwa ketika seorang ayah bersama anak, menggunakan waktu bersama anak, walaupun hanya sekedar hadir

dan tidak bicara, akan berdampak luar biasa bagi anak.

Ayah dengan berbagai macam jenis pekerjaannya pasti memiliki cara yang berbeda pula dalam mengasuh ataupun mendekati anak. Agustina (2013) mengatakan bahwa ayah dengan karakteristik dan kepribadian masing-masing menjadikan pengaruh yang berbeda beda pula dalam pendidikan dan pengasuhan anak.

Sejalan dengan pandangan tersebut. Dewanggi (2012: 26) dalam penelitiannya menyatakan bahwa: “kemandirian anak ternyata juga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga.

Hal ini diasumsikan bahwa, jenis pekerjaan yang berbeda maka tingkat pendapatan yang berbeda pula, dan hal lain yang berkaitan juga akan berbeda. Sehingga cara ayah terhadap anak-anaknya akan berbeda pula berdasarkan jenis pekerjaannya.”

D. Kemandirian Anak Ditinjau dari Jenis Pekerjaan Ayah

Sikap dan perilaku anak yang tercermin merupakan hasil dan didikan dari orangtua. Sebuah proses perkembangan kehidupan, dimana orangtua memiliki peran yang sangat vital dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya untuk belajar beradaptasi, bersikap, dan berperilaku sesuai harapan sosial. Meskipun masih banyak faktor pendukung lain, namun orangtua merupakan *agent* sosialisasi primer yang berada dalam lingkungan pengasuhan.

Salah satu diantara sikap positif yang perlu dibentuk pada masa perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini adalah sikap kemandirian. Seperti yang dikemukakan oleh

Fakhrudin (2010: 105) bahwa: “kemandirian sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Kemandirian menjadi suatu hal yang sangat mendasar, yang harus dimiliki anak. Dengan kemandirian, anak akan berkembang menjadi pribadi yang penuh optimisme dan kepercayaan diri tinggi. Anak yang memiliki kemandirian didalam diri akan melaju dengan sangat cepat dibanding temantemanya. ”Ayah tidak hanya bertanggungjawab menjadi tulang punggung bagi

keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk keluarganya, namun beliau juga harus harus bertanggung jawab, dapat menjadi *uswatun khasanah* bagi anak dan istrinya serta terhadap orang lain yang melihatnya (masyarakat). Peran serta ayah ketika dapat menjadi teladan yang baik atau *uswatun khasanah* dalam bersikap dan bertingkah laku akan menjadi imitasi yang baik untuk anaknya serta akan menjadi idola bagi anak serta menimbulkan rasa senang terhadap anak apalagi ketika ditemani ketikaa main. Kristo (2013: 15) mengatakan bahwa ketika seorang ayah bersama anak, menggunakan waktu bersama anak, walaupun hanya sekedar hadir dan tidak bicara, akan berdampak luar biasa bagi anak.

Ayah dengan berbagai macam jenis pekerjaannya pasti memiliki cara yang berbeda pula dalam mengasuh ataupun mendekati anak. Agustina (2013) mengatakan bahwa ayah dengan karakteristik dan kepribadian masing-masing menjadikan pengaruh yang berbeda beda pula dalam pendidikan dan pengasuhan anak.

Sejalan dengan pandangan tersebut. Dewanggi (2012: 26) dalam penelitiannya menyatakan bahwa: “kemandirian anak ternyata juga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga.

Hal ini diasumsikan bahwa, jenis pekerjaan yang berbeda maka tingkat pendapatan yang berbeda pula, dan hal lain yang berkaitan juga akan berbeda. Sehingga cara ayah terhadap anak-anaknya akan berbeda pula berdasarkan jenis pekerjaannya.”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode komparatif. Menurut Aswani (Arikunto, 2002: 236) penelitian komparatif akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. Adapun alasan menggunakan metode komparatif dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemandirian anak usia 5-6 tahun

ditinjau dari jenis pekerjaan ayah sebagai petani maupun karyawan pabrik.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemandirian anak (Y) dan Variabel Independen/ Variabel Bebas dalam penelitian ini adalah jenis pekerjaan ayah (petani dan karyawan pabrik)/variabel X.

Populasi yang diambil dari penelitian ini adalah seluruh ayah yang memiliki anak usia 5-6 tahun yang bekerja sebagai petani dan karyawan pabrik dengan jumlah 80 yang terdiri dari 42 ayah yang bekerja sebagai petani dan 38 ayah yang bekerja sebagai karyawan pabrik.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proportionate Stratified Random Sampling*. Teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono: 2010, 120).

Skala dalam penelitian ini adalah skala tentang kemandirian anak usia 5-6 tahun. Skala diberikan kepada ayah yang bekerja sebagai petani dan karyawan pabrik untuk memperjelas pemahaman kemandirian anak. Skala dalam penelitian ini berbentuk pernyataan tertutup.

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Instrumen yang menggunakan skala Likert bisa menggunakan ceklist ataupun pilihan ganda. Responden dalam penelitian ini menjawab dengan menggunakan ceklist (✓).

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemandirian anak dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Wiyani yaitu Ciri-ciri kemandirian anak usia dini.

Untuk mengetahui tingkat validitas instrumen, maka dilakukan uji coba instrumen, selanjutnya dihitung dengan rumus korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson dengan menggunakan bantuan komputer program IBM SPSS Statistic 21. Berdasarkan uji coba validitas yang telah dilakukan, terdapat 48 item yang valid dan 16 item yang tidak valid.

Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal dapat dilakukan dengan testretest, equivalent, dan gabungan keduanya. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik Koevisien Alpha dari Cronbach.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah statistik inferensial yaitu dimana peneliti ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum/generalisasi untuk populasi dimana sampel diambil. Data yang digunakan adalah hasil dari sebaran instrumen skala kemandirian. Data yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametris dengan menggunakan analisis melalui uji normalitas, uji homogenitas dan t test. Selain itu juga dibantu dengan program statistik SPSS (Statistic Packages for Social Science).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Bener, yaitu salah satu Desa di Kabupaten Wonosobo dengan mayoritas penduduk laki-laki yang berkedudukan sebagai kepala keluarga (ayah) 67,5% bekerja sebagai petani dan karyawan pabrik. Diperoleh hasil analisis data dengan menggunakan *t-test* dengan $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, ($0,938 < 1.671$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Kesimpulan dari analisis tersebut adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian anak berdasarkan jenis pekerjaan ayah (petani dan karyawan pabrik).

Kemandirian anak dari ayah yang bekerja sebagai petani memiliki tingkat kemandirian lebih tinggi dibandingkan dengan kemandirian anak dari ayah yang bekerja sebagai karyawan pabrik. hal ini dapat dilihat dari rata-rata/ mean dalam skor skala kemandirian anak. Mean untuk ayah yang bekerja sebagai petani 135,38, sedangkan mean pada ayah yang bekerja sebagai karyawan pabrik adalah 131,48. Jadi ayah yang bekerja sebagai petani memiliki skor 3,90 lebih tinggi dari ayah yang bekerja sebagai karyawan pabrik. Perbedaan jenis pekerjaan ayah di desa Bener dipengaruhi oleh intensitas interaksi antara ayah dengan anak. Di desa Bener, petani bekerja

dengan jam kerja yang *flexible* sesuai musim pertanian, sehingga ayah yang bekerja sebagai petani memiliki waktu untuk berinteraksi dengan keluarga yang relatif *flexible* juga.

Keterkaitan kemandirian anak dengan jenis pekerjaan ayah berdasarkan pengamatan dan laporan dari NICHD *Early Child Care Study* (2000) disebutkan bahwa: *"The link between employment and the quality of child-father interaction was moderated by the men's attitudes and ages, with younger fathers and those more committed to equal parenting having more sensitive play styles. Cultural patterns of parental employment are also influential."*

Hal ini berarti bahwa hubungan antara kerja dan kualitas interaksi anak-ayah dimoderatori oleh sikap dan usia pria, dengan ayah muda serta mereka yang lebih berkomitmen untuk sama-sama menjadi orangtua yang sensitif terhadap anak. Pola budaya kerja orang tua juga berpengaruh dalam hubungan antara anak dengan ayahnya. Hal ini karena, pola kerja ayah sangat berpengaruh terhadap interaksi antara anak dan ayah selama di rumah.

Berdasarkan laporan dari NICHD tersebut, maka dapat dilihat bahwa adanya perbedaan jenis pekerjaan memiliki pengaruh yang berbeda pula terhadap aspek perkembangan anak salah satunya aspek kemandirian anak. Hal ini karena pola kerja ayah pada setiap jenis pekerjaan akan berbeda terutama yang berkaitan dengan jam kerja. Meskipun ayah tidak menjadi pengasuh selayaknya ibu, namun ayah memiliki peran yang sama penting dengan ibu. Sehingga segala kegiatan, sikap, dan perilaku ayah akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Sedangkan anak dari ayah yang bekerja sebagai karyawan pabrik memiliki tingkat kemandirian pada kategori sedang. Hal ini karena, jam kerja karyawan pabrik telah ditentukan oleh para pemilik usaha sesuai dengan Pasal 78 ayat 3 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa untuk karyawan yang bekerja 6 hari dalam seminggu, jam kerjanya adalah 7 jam dalam 1 hari dan 40 jam dalam 1 minggu. Sedangkan untuk karyawan dengan 5 hari kerja dalam 1 minggu, kewajiban bekerja adalah 8 jam dalam 1 hari dan 40 jam dalam 1 minggu. Dimana dimana pembagian

jam kerja juga didasarkan sistem 3 *shift*. Pada jadwal *shift* siang terkadang ayah tidak memiliki waktu kebersamaan dengan anaknya karena *shift* siang dimulai dari jam 14.00 WIB-10.00 WIB dengan jadwal berangkat dari rumah jam 13.30 WIB untuk mengantisipasi keterlambatan dan 4 jam sebelum waktu tersebut biasanya digunakan untuk tidur persiapan kerja. Dengan demikian saat *shift* siang ayah yang bekerja sebagai karyawan pabrik akan jarang berinteraksi dengan anaknya. Sehingga intensitas bertemu antara ayah dengan anak tidak maksimal. Dengan demikian, ayah yang bekerja sebagai petani di Desa Bener memiliki waktu kebersamaan yang tidak terikat aturan dan bisa dilakukan kapan saja. Jika musim pemberian pupuk, maka ayah akan memiliki waktu banyak di siang hari karena pemberian pupuk hanya akan dilakukan pada waktu pagi buta sampai jam 07.00 WIB. Setelah jam tersebut ayah akan berada di rumah sampai menjelang siang sebelum melanjutkan aktivitasnya kembali untuk mencari rumput sebagai pakan ternaknya sekitar jam 13.00 WIB. Dengan gambaran waktu bekerja yang tidak secara runtut bekerja selama 8 jam, maka waktu ayah di rumah juga tidak dapat dipastikan waktunya kecuali dilihat dari musim pertanian.

Namun, berdasarkan perbedaan jadwal kerja tersebut, baik ayah yang bekerja sebagai karyawan pabrik maupun petani memiliki jumlah jam yang rata-rata sama, hanya saja jadwal waktunya yang berbeda. Dengan demikian, keduanya (orangtua) memiliki rata-rata waktu yang sama dalam satu hari untuk mengasuh dan bertemu dengan anak mereka namun dalam waktu yang berbeda. Salah satunya adalah, setiap malam anak bertemu dengan ayah, namun anak dari ayah yang bekerja sebagai karyawan pabrik tidak dapat setiap malam bertemu dan berinteraksi dengan anak. Hal ini karena ayah yang bekerja sebagai karyawan pabrik memiliki jadwal kerja malam.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewanggi (2012:26) kemandirian anak berhubungan signifikan dengan umur anak dan pendapatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan ayah sangat berpengaruh juga terhadap kemandirian anak, hal ini karena

ayah sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah akan memiliki tingkat pendapatan yang beranekaragam tergantung jenis pekerjaan ayah.

Secara umum, setiap ayah memiliki peran dan pengaruh yang sama terhadap tumbuh kembang anaknya layaknya seorang ibu.

Namun akan menjadi berbeda ketika pola interaksinya berbeda. Perbedaan pola interaksi antara ayah dan anak salah satunya disebabkan oleh adanya perbedaan jenis pekerjaan ayah. Hal ini karena, setiap jenis pekerjaan akan memiliki jadwal yang berbeda pula, sehingga waktu yang dimiliki oleh ayah dengan keluarga menjadi berbeda.

Lewis (2003) dalam *European Journal of Psychology of Education* dengan judul “*Fathers’ Influences on Children’s Development: The Evidence from Two-Parent Families*”, ayah juga memiliki peran yang signifikan terhadap perkembangan anak-anaknya, meskipun kecenderungan peran antara ayah dan ibu berbeda. Peran ayah cenderung dalam sensitivitas bermain dengan anak dimana biasanya anak akan lebih berkesan dengan peran ayah ini. Sementara ibu lebih berperan dalam hal merawat dan berinteraksi dengan anak-anaknya. Pada intinya, keduanya baik ayah maupun ibu memiliki peran yang sama pentingnya dalam perkembangan anak, namun keduanya memiliki keberbedaan dalam peran tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hal yang menjadi penyebab adanya perbedaan kemandirian anak usia 5-6 tahun ditinjau dari jenis pekerjaan ada dua hal, yaitu: pertama, perbedaan waktu senggang dan waktu istirahat yang berbeda. Kedua, kurangnya intensivitas interaksi antara anak dengan ayahnya merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dengan peran orangtua sebagai pengasuh. Hal ini karena, meskipun ayah berkedudukan sebagai kepala keluarga namun ayah juga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pengasuhan. Orangtua (baik ayah maupun ibu) sama-sama memiliki tugas dan peran yang sama dalam mengasuh anak. Sehingga efek dari interaksi yang intensif dari ayah maupun ibu akan

berdampak sama terhadap kemandirian anak maupun perilaku anak lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antar hasil yang diperoleh dengan teori yang dikemukakan pada tinjauan pustaka dan penelitian sebelumnya bahwa terdapat perbedaan kemandirian anak ditinjau dari jenis pekerjaan ayah dimana tingkat kemandirian anak dari ayah yang bekerja sebagai penani memiliki kategori 3,64 lebih tinggi dibandingkan dengan anak dari ayah yang bekerja sebagai karyawan pabrik. Secara umum, penelitian ini menemukan adanya perbedaan yang signifikan kemandirian anak ditinjau dari jenis pekerjaan ayah (petani dan karyawan pabrik). Semakin banyak waktu ayah berinteraksi dengan ayah, maka akan semakin tinggi kemandirian anak.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dari skripsi yang berjudul “Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Jenis Pekerjaan Ayah (Petani Dan Karyawan Pabrik)”, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa: terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian anak usia 5-6 tahun ditinjau dari jenis pekerjaan ayah (petani dan karyawan pabrik).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. T. 2014. Perbedaan Kedisiplinan Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Ayah di Kelurahan Sampangan Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang: FIP Universitas Negeri Semarang.
- Angraeny, D. 2006. Hubungan antara Pola Asuh pada Keluarga *Extended* dengan Persepsi Kemandirian Anak di Masyarakat Dukuh Posong Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. *Skripsi*. Semarang: FIP Universitas Negeri Semarang.
- Anoraga, P. 2005. *Psikologi Kerja*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, Mohammad. 2006. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

- Azwar, S. 2011. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bathia, H. R. 1997. *A Textbook of Psychology*. New Delhi: The MacMillan Company of Insiswa Limited.
- Baumrind, D. 1986. Authoritarian versus authoritative parental control. *Adolescence*. (3: 255). 72. Downloaded from ann link.springer.com
- Buckley, S., Bird, G & Sacks, B. (2002). Social development for individuals with down syndrome – An overview. *Down Syndrome Issues and Information*. Downloaded from ann link.springer.com
- Cabrera, N. J., et. all. 1999. Measuring Father Involvement in the Early Head Start Evaluation: a Multidimensional Conceptualization. *Paper*. National Conference on Health Statistic: Washington D.C. August, 2-3. Downloaded from ann link.springer.com
- Carlson, M. J. & Katherine A. M. 2011. Low-Income Fathers' Influence on Children. *The Annals of the American Academy Journals*. America: Univ of Louisville. Downloaded from ann.sagepub.com at UNIV OF LOUISVILLE on February 3, 2015.
- Chomaria, N. 2013. 25 *Perilaku Anak dan Solusinya*. Jakarta: Gramedia.
- Dagun, S. M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewanggi, M. 2012. Pengasuhan Orang Tua dan Kemandirian Anak Usia 3-5 Tahun Berdasarkan Gender di Kampung Adat Urug. *Journal*. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen IPB. Downloaded from ann journal.unnes.ac.id
- Dogde, D.T., dkk. 2008. *The Creative Curriculum For Preschool*. Washington DC: Taching Strategies.
- Ernawati. 2009. Model Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan. *Artikel Ilmiah*. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Downloaded from ann googleschoolar.com
- Fadillah, M & L. M. Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Fakhrudin, A. U. 2010. *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*. Yogyakarta: Bening.
- Gandasetiawan, R. Z. 2011. *Mengoptimalkan IQ & EQ Melalui Metode Sensorik*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Handoko, H. 2001. *Manajemen Personal dan Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Hanna, W. 1986. Hubungan antara Asuhan Anak dan Ketergantungan Kemandirian. *Disertasi*. Bandung: Universitas Padjadjaran. Downloaded from ann googleschoolar.com
- Hasan, M. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ibrahim, J. T. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2009. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Karyono, dkk. 2011. Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9 (1). Semarang: Universitas Diponegoro. Downloaded from ann googleschoolar.com
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kristo, T. 2013. *Belajar Menjadi Ayah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kusuma, S M. 2011. Penyesuaian Diri Karyawan terhadap Kerja Rotasi (*Rolling*) ditinjau dari Jenis Kelamin. *Skripsi*. Semarang: FE. Unnes.
- Kusumawati, P. E. 2011. Perbedaan Kemandirian Anak dari Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja. *Skripsi*. Semarang: FIP Universitas Negeri Semarang.
- Lamb, M.E. 2004. *The Role of the Father in Child Development (4th Edition)*. New York: Wiley.
- Lerner, R & Hultch, D. 1983. *Human Development: A Life-Span Perspective*. New York : Mc Graw-Hill, Inc.
- Lewis, C. 2003. *Fathers' influences on children's development: The evidence from two-parent families*. *European Journal of Psychology of Education*. United Kingdom: Lancaster University. Vol. XVIII, n° 2, 211-228 Downloaded from ann link.springer.com
- Lie, A., & Prasasti, S. 2004. *Menjadi Orangtua Bijak 101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggungjawab Anak*. Jakarta: PT Elex Medi Komputindo.
- Mariyam, A. 2008. Hubungan antara Status Pekerjaan Ibu dan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah di Desa Lor Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. *Jurnal Keperawatan*. FIKKES. 2(1). Downloaded from ann journal.unnes.ac.id
- Mullin, A. 2014. *Children, Paternalism and the Development of Autonomy*. *Journals*. Canada: Department of Philosophy, University of Toronto Mississauga, Mississauga, ON. Downloaded from ann link.springer.com
- Mustofa, M. S. M. 2005. *Kemiskinan Masyarakat Petani Desa di Jawa*. Semarang: UNNES Prees.
- NICHHD Early Child Care Research Network (2000). Factors associated with fathers' caregiving activities and sensitivity with young children. *Journal of Family Psychology*, 14, 200-219. Downloaded from ann link.springer.com
- Parker, D. K. 2005. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Ustakarya.

- Prezza, M. et. all. 2005. *Parental perception of social risk and of positive potentiality of outdoor autonomy for children: The development of two instruments. Journal of Environmental Psychology. Italy: Department of Biomedical Science, University of Chieti. Downloaded from ann link.springer.com*
- Rohita. 2004. *Strategi pembelajaran kecakapan Hidup (Life skills) pada anak usia taman kanak kanak. Downloaded from ann http://www.ncpublicschools.org.*
- Steinberg, L. 1995. *Adolescence. Sanfrancisco: McGraw-Hill Inc.*
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: ALFABETA.*
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: ALFABETA.*
- Syafaruddin. 2012. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. Sumatera Utara: Perdana Publishing.*
- Vidyaningrum, V., D., P.,. 2013. *Praktik Pengasuhan Anak Pada Keluarga Petani PESERTA BINA KELUARGA BALITA (Bkb) Melati 3 Di Desa Ngukem Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro. Skripsi: Fakultas Ilmu Pendidikan. UNNES.*
- Wahyuni, E. 2001. *Cara Praktis Mengasuh dan Membimbing Anak agar Menjadi Cerdas dan Bahagia. Bandung: PIONIR JAYA.*
- WHO. 1999. *Mitra dalam Pendidikan Keterampilan Hidup. Kesimpulan dari Inter Badan Perserikatan Bangsa-Rapat. Geneva, 1999. (WHO/MNH/MHP/99.2). Downloaded from ann link.springer.com*
- Wiyani, Novan A. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.*
- Wolf, E. R. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologi. Jakarta: CV Rajawali.*
- Yamin, M. & Sanan, J. S. 2013. *Panduan PAUD. Ciputat: Referensi (Gaung Persada Press Group).*